

**PERAN PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA DARUL
FATIHIN NW GERINTUK**

**The Role of Educators in Improving Social-Emotional Intelligence in Early
Childhood at RA Darul Fatihin NW Gerintuk**

Ahmad Izzuddin

STIT Palapa Nusantara Lombok-NTB

izzuddin@gmail.com

Article Info:

Submitted: Apr 27, 2026	Revised: Mei 6, 2026	Accepted: Mei 15, 2026	Published: Jun 1, 2026
----------------------------	-------------------------	---------------------------	---------------------------

Abstract

Education is an important aspect for the development of human resources, because education is one of the methods used to improve human quality. This research aims to determine the role of educators in providing stimulation to increase children's social emotional intelligence and determine the forms of stimulus provided by educators in increasing children's social emotional intelligence at RA Darul Fatihin NW Gerintuk. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The results of research regarding the role of educators in improving social emotional intelligence in early childhood at RA Darul Fatihin NW Gerintuk are that teachers are able to act as parents for students when children are in a school environment with full supervision, reprimand with affectionate reprimands, prioritize instilling religious values, get used to behaving well with polite words in interactions that rely on essential needs so that children can understand them, and teachers are able to develop learning strategies that can increase social emotional intelligence with a form of stimulation, namely development. cognitive, motor development, effective at school.

Keywords: *The Role of Educators, Social Emotional Intelligence.*

Abstrak: Pendidikan salah satu aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan salah satu carayang digunakan untuk meningkatkan kualitas diri manusia. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui peran pendidik dalam memberikan stimulasi untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak dan mengetahui bentuk-bentuk stimulus yang diberikan pendidik dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak di RA Darul Fatihin NW Gerintuk. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian mengenai peran pendidik dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini di RA Darul Fatihin NW Gerintuk adalah guru mampu berperan sebagai orang tua bagi anak didik ketika anak berada dalam lingkungan sekolah dengan pengawasan penuh, menegur dengan teguran kasih sayang, sangat mengedepankan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, membiasakan diri bertingkah laku yang baik dengan kata-kata yang sopan dalam berinteraksi yang bersandarkan pada kebutuhan esensial agar anak dapat memahaminya, dan guru mampu menyusun strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan sosial emosionalnya dengan bentuk stimulasi yaitu perkembangan kognitifnya, perkembangan motorik, efektif di sekolah.

Kata Kunci: Peran Pendidik, Kecerdasan Sosial Emosional.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat (Nurkholis, 1970). Belajar akan lebih bermakna jika siswa terlibat secara aktif terkait konsep yang dipelajari (A. M. Mulyono, 2001). Pendidikan adalah proses integral dalam perkembangan manusia yang melibatkan lebih dari sekadar keberadaan di ruang kelas atau institusi formal (Adesemowo, 2022). Pendidikan salah satu aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan salah satu carayang digunakan untuk meningkatkan kualitas diri manusia (Nurlina et al., 2020). Pendidikan bertujuan untuk menuntun segala kodrat yang ada pada anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Haryati, 2024).

Guru diharapkan mampu mengembangkan kompetensinya terlebih kaitannya dengan kompetensi pedagogik dimana seorang guru mutlak harus mampu menguasai salah satunya yakni keterampilan mengajar serta memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di era abad 21 (Yustiqvar et al., 2019). Pembelajaran yang dikelola guru haruslah efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai (Fathoni et al., 2025). Keberhasilan proses pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh aktivitas guru melainkan juga aktivitas siswa itu sendiri (Rahmi Ramadhani & Nuraini Sri Bina, 2021).

Anak usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk perkembangan anak selanjutnya. Tingkat kecerdasan anak hampir 50% ditentukan sejak dini yaitu pada usia 0-6 tahun, karena pada usia ini diletakkan cetak biru perkembangan intelegensia

dan emosi, kemandirian dan psikomotor. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh (Dediknas, 2005).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan non formal dengan menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual) sosial emosional (sikap dan perilaku, serta agama). Bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Mayke S. Tedjasaputra, 2001).

Kecerdasan sosial emosional anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, lingkungan masyarakat dan termasuk sekolah (pendidik). Adapaun yang dimaksud dengan kecerdasan sosial anak ialah cara anak usia dini berinteraksi dengan teman sebayanya atau teman-teman yang lebih tua dari padanya, terlepas dari betul dan salahnya anak dalam bergaul dengan teman.

Lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap perilaku anak yang biasa timbul karena keadaan anak itu sendiri. Dalam perkembangan selanjutnya anak harus diberikan arahan, bimbingan baik secara sengaja, langsung, sistematis melalui pendidikan formal dan non formal. Peran orang tua, pendidik, teman sebaya, dan daya dukung lingkungan sangat dibutuhkan dalam pembentukan perilaku anak. Perilaku anak yang bermasalah memerlukan bimbingan dan layanan khusus agar anak berkesempatan mengembangkan potensinya secara maksimal.

Upaya untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal tidak dapat dievaluasi hanya dengan melihat dari apa yang didapatkan dari hasil pengukuran (membandingkan sesuatu dengan satu ukuran). Tetapi didalamnya mencakup segala potensi yang dimiliki oleh siswa (anak didik) sehingga memerlukan sebuah analisis, penalaran dan interpretasi terhadap hasil belajar siswa. Setiap anak memiliki beberapa dimensi kecerdasan (*multiple intelegence*) yang harus diperhatikan. Dimensi kecerdasan tersebut adalah kecerdasan naturalis (*nature smart*) yaitu menyukai lingkungan, kecerdasan intrapersonal (*self smart*) yaitu mampu memahami diri sendiri, kecerdasan interpersonal (*people smart*) yaitu mudah berkomunikasi dengan orang, kecerdasan musik (*music smart*) yaitu menyukai musik, kecerdasan kinestetis (*body smart*) yaitu kemampuan mengkoordinasikan bagian-bagian tubuh, kecerdasan matematis (*logic smart*) yaitu kecerdasan logika, kecerdasan spasial (*picture smart*) yaitu suka menggambar, dan kecerdasan linguistik (*word smart*) yaitu kecerdasan bahasa serta yang terpenting kecerdasan sosial emosional (Howard Gardener, 2006).

Program yang selama ini digunakan dalam memberikan pendidikan pada anak adalah program parenting yang memberikan ruang bagi orang tua untuk berperan dalam pengembangan anak, dan sistem kelompok sehingga anak dapat belajar secara maksimal dan berinteraksi dengan baik.

Proses pendidikan bagi anak usia dini, tidak selalu berjalan mulus. Kurangnya stimulasi pendidikan, kurangnya kualitas komunikasi antara pendidik dan orang tua, sampai kepada kurang optimalnya peran orang tua terhadap tumbuh kembang kecerdasan sosial emosional anak, merupakan beberapa permasalahan yang dihadapi dalam proses pendidikan bagi anak usia dini. Sementara itu, berdasarkan keterangan guru di RA Darul Fatihin NW Gerintuk diketahui 6,5% anak masih suka membangkang ketika diperintah oleh guru dan menunjukkan perilaku tidak hormat dan anak juga masih kurang rasa berbagi dengan temannya yang kadang mengakibatkan anak saling berebut. Perilaku ini menunjukkan kurangnya kecerdasan sosial emosional pada anak. Padahal, kecerdasan sosial emosional sangat penting karena hubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak, mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki.

Disamping vitalnya peran orang tua, peran pendidik (Guru) juga dipandang sebagai faktor yang dapat menentukan suksesnya pendidikan bagi anak usia dini. Karena maksimal atau tidaknya kecerdasan sosial emosional anak usia dini, bergantung dari seberapa tepat dan maksimalnya peran dari pendidik.

Pendidik sebagai orang tua bagi anak di sekolah, bertanggung jawab terhadap proses pendidikan bagi anak didik selama berada dalam jam sekolah. Dalam beberapa kasus, peserta didik dapat kehilangan rasa percaya diri yang berujung pada tenggelamnya kecerdasan-kecerdasan anak didik, termasuk didalamnya kecerdasan sosial emosional yang dimiliki, akibat peran pendidik yang tidak tepat. Disamping itu, tekanan, keterbelakangan mental, stagnasi kecerdasan parsial maupun spiritual, lambatnya daya tangkap anak didik, permasalahan sosialisasi dengan teman sebaya, merupakan sederet kecil dari permasalahan yang dapat timbul karena tidak tepat dan maksimalnya peran dari pendidik.

Sementara itu, sosial emosional anak merupakan rangsangan kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dan bersosialisasi. Sosial emosional merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Artinya, ketika berbicara mengenai perkembangan emosi, berarti harus bersinggungan dengan perkembangan sosial. Sebab keduanya terintegrasi dalam kejiwaan yang utuh (Suryadi, 2010).

Selain orang tua, pihak-pihak lain juga turut berperan membentuk perkembangan sosial emosional anak, termasuk guru sebagai pendidik di sekolah. Pendidik diharapkan mampu menerapkan metode-metode untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak.

Pentingnya kecerdasan sosial emosional bagi anak menjadikan pendidik harus mampu memberikan kontribusi yang besar baik itu dalam memberikan pendidikan langsung pada anak didik maupun dalam melakukan koordinasi untuk terwujudnya proses pendidikan antara sekolah, orang tua, dan lingkungan.

Peran pendidik berbanding lurus dengan kecerdasan sosial emosional yang akan dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, mengingat pentingnya peran pendidik bagi kecerdasan sosial anak usia dini, maka peneliti merasa penting untuk membahas hal tersebut dengan mengangkat judul Peran Pendidik dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini di RA Darul Fatihin NW Gerintuk.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan observasi. Penelitian ini mengamati perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik tentang peran pendidik dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak usia dini dengan wawancara mendalam dan observasi (Moeloeng, 2007).

Penelitian dilakukan di RA Darul Fatihin NW Gerintuk yang beralamatkan di Jl. H. Ibrahim Gerintuk, Desa Boyemare, Kecamatan Sakra Barat, Lombok Timur. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah para pendidik di RA Darul Fatihin NW Gerintuk (29 orang, yaitu semua guru RA yang terdiri dari 1 kepala sekolah dan 5 orang guru dan 23 orang siswa). Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah peran pendidik di RA Darul Fatihin NW Gerintuk dalam meningkatkan kecerdasan sosial pada anak usia dini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Kecerdasan sosial emosional anak usia dini di RA Darul Fatihin NW Gerintuk telah cukup baik. Guru menyatakan bahwa kecerdasan sosial emosional anak usia dini di RA Darul Fatihin NW Gerintuk sudah sesuai dengan usiannya. Hal ini seperti dikemukakan oleh Mutmainnah QH., S.Pd. yang merupakan guru di RA Darul Fatihin NW Gerintuk ketika ditanyakan mengenai kecerdasan sosial anak didiknya di RA Darul Fatihin NW Gerintuk sebagai berikut:

Ibu Suryani, S.Pd., yang merupakan pengelola RA Darul Fatihin NW Gerintuk yang sekaligus sebagai pendidik memberikan pernyataan tentang kecerdasan sosial anak di RA Darul Fatihin NW Gerintuk sebagai berikut:

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dengan wawancara oleh peneliti dengan pendidik di RA Darul Fatihin NW Gerintuk tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan sosial emosional anak usia dini di RA Darul Fatihin NW Gerintuk sudah cukup baik, artinya anak sudah mampu bersosialisasi dengan teman, meskipun masih ada beberapa anak yang belum mampu bersosialisasi dengan baik. Hal ini disebabkan oleh belum lamanya anak menempuh pendidikan di RA Darul Fatihin NW Gerintuk.

Berdasarkan kemampuan anak setelah lulus juga diketahui bahwa anak-anak didik dari RA Darul Fatihin NW Gerintuk lebih mandiri. Hal ini seperti dikemukakan oleh ibu Suryani, S.Pd., sebagai berikut:

Anak-anak lebih mandiri ketika anak sudah lama bergaul dengan teman-temannya tidak begitu bergantung dengan orang tuanya, anak yang lulusan dari sini juga sudah tidak canggung lagi karena dibiasakan sejak dini melakukan sesuatu hal harus dengan sendirinya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator yang menunjukkan bahwa anak di RA Darul Fatihin NW Gerintuk memiliki kecerdasan sosial emosional yang cukup baik adalah kemampuan anak berinteraksi dengan pendidik maupun teman sebayanya di RA Darul Fatihin NW Gerintuk. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan bahwa anak-anak telah mampu untuk bermain bersama, saling tolong menolong, berbagi makanan, lebih mandiri, dan tidak tergantung oleh orang tuanya dan anak yang lulusan dari sini sebagian besar anaknya sudah terbiasa mandiri dan tidak canggung.

Kemampuan anak usia dini di RA Darul Fatihin NW Gerintuk tersebut tidak lepas dari kontribusi pendidik. RA Darul Fatihin NW Gerintuk sebagai lembaga pendidikan prasekolah memiliki peran dalam membentuk anak untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sosialnya. Salah satu hal yang dilakukan oleh pendidik dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini adalah dengan memberikan stimulasi secara dini terhadap kecerdasan sosial emosional anak. Stimulasi dini merupakan prangsangan yang diberikan kepada anak secara lebih awal agar anak mampu mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya sesuai usia dan tidak terjadi penyimpangan atau gangguan dalam perkembangannya.

Berikut disajikan data-data hasil penelitian mengenai peran pendidik di RA Darul Fatihin NW Gerintuk dalam memberikan stimulasi dini, bentuk stimulasi dini yang diberikan serta faktor penghambat dan faktor pendukung terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini di RA Darul Fatihin NW Gerintuk diantaranya:

1. Peran Pendidik dalam Memberikan Stimulasi untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak

Hal-hal yang telah dilakukan oleh pendidik dalam upaya meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di RA Darul Fatihin NW Gerintuk diantaranya adalah dengan membiasakan anak untuk berperilaku sesuai etika yang baik. Hal ini seperti dikemukakan oleh ibu Marhaini, S.Pd., yang merupakan salah satu guru yang menjadi responden ketika ditanyakan mengenai hal yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan atau meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak, sebagai berikut:

Pembiasaan berjabat tangan dengan teman dan guru jika bertemu dan berpisah, membiasakan mengucapkan salam sebelum masuk atau keluar ruangan, dan meminta maaf jika bersalah, mengucapkan permisi, memakai bahasa yang sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap mulai masuk dan selesai waktu belajar di RA Darul Fatihin NW Gerintuk semua berdo'a bersama, kemudian guru atau pendidik membiasakan diri menyapa dengan senyum yang ramah dan sopan, yang wajib dilakukan yaitu mengucapkan salam pada saat bertemu anak-anak dan seluruh anak di biasakan harus menjawab salam secara bersama-sama. Seluruh anak didik diminta untuk anak berbaris dan satu persatu bersalaman dengan pendidik sebelum pulang kerumah masing-masing.

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kecerdasan sosial anak juga dilakukan dengan menerapkan otoritas guru untuk mendidik anak di lingkungan RA Darul Fatihin NW Gerintuk tanpa orang tua. Hal ini dilakukan untuk membentuk kemandirian anak dalam bersosialisasi, seperti dikemukakan oleh ibu Suryani, S.Pd., yang merupakan pengelola RA Darul Fatihin NW Gerintuk, sebagai berikut:

Dilakukan dengan memisahkan anak dari orang tuanya, karena di sekolah guru yang akan menjadi orang tua bagi anak-anak tidak boleh ditunggu, tidak boleh marah, biasa menjaga emosinya. Guru selalu mendampingi anak dalam bermain maupun belajar, memberikan nasehat dengan mendatanginya dan memberikan support dan kata-kata positif agar anak nyaman tidak terkekang.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa cara yang dilakukan oleh pendidik dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak adalah dengan mengajarkan etika misalnya pembiasaan berjabat tangan, mengucapkan salam, meminta maaf jika bersalah, mengucapkan permisi, dan memakai bahasa yang sopan kepada orang lain serta membiasakan diri sebagai pendidik menasehati dengan cara mendatanginya atau berada didekatnya. Hal yang dilakukan adalah dengan

mengajarkan anak untuk bermain bersama dan mengajarkan anak untuk saling berbagi. Pendidik juga melarang orang tua anak untuk menunggu selama anak di RA Darul Fatihin NW Gerintuk.

Pendidik di RA Darul Fatihin NW Gerintuk secara umum belum berperan dengan baik dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di RA Darul Fatihin NW Gerintuk. Hal ini dinyatakan oleh ibu Faizah, S.Pd., ketika ditanyakan tentang kecukupan pemberian stimulasi dini yang diterapkan di RA Darul Fatihin NW Gerintuk diantaranya sebagai berikut:

Sudah berkembang sesuai harapan, namun semua tidak hanya dilakukan di sekolah saja dan harus dilakukan di luar sekolah, karena waktu di sekolah hanya beberapa jam, sedangkan di rumah lebih banyak waktu dengan orang tua atau keluarga.

Namun, salah satu pendidik oleh ibu Mutmainnah S.Pd., memberikan pernyataan. Pernyataan tersebut dapat dikutip sebagai berikut:

Belum, perlu dilakukan secara terus menerus dan kerja sama dengan orang tua saat anak berada diluar sekolah atau lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pengelola RA Darul Fatihin NW Gerintuk yang juga merangkap sebagai pendidik yaitu ibu Suryani, S.Pd. bahkan menyatakan hal yang berbeda tentang peran pendidik dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Pernyataan kepala sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

Peran pendidik cukup baik dalam upaya meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak, karena pendidik selalu berusaha sebaik mungkin dalam menjaga anak atau mengawasi anak dalam bersosialisasi dengan temannya, dengan itu anak yang dapat terkontrol dengan baik.

2. Bentuk-Bentuk Stimulasi yang Diberikan Kepada Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional

Pendidik di RA Darul Fatihin telah memberikan stimulasi kepada anak didik dalam berbagai bentuk. Hal ini dilakukan agar kecerdasan sosial emosional anak dapat terbentuk secara dini. Stimulasi yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik di RA Darul Fatihin NW Gerintuk disebutkan oleh semua pendidik sebagai berikut:

Dengan stimulasi perkembangan motorik (halus, kasar), perkembangan kognitif, sosial emosional, bahasa, dilakukan pendekatan secara individual yang dilakukan secara terus menerus.

Sedangkan ibu Suryani, S.Pd., sebagai pendidik sekaligus sebagai pengelola RA Darul Fatihin NW Gerintuk menyatakan tentang pemberian stimulasi pada anak di RA Darul Fatihin NW Gerintuk adalah sebagai berikut:

Motorik, kognitif, afektif, sosial emosional, misalnya stimulasi kognitif yaitu untuk anak-anak agar mampu menulis, berhitung, mengenal ukuran serta mengenal konsep bilangan dengan

benda dll. Untuk motorik agar anak lebih terampil lagi. Sosial emosional anak agar bisa berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa stimulasi dini yang diberikan oleh pendidik kepada anak usia dini di RA Darul Fatihin NW Gerintuk berupa stimulasi motorik, kognitif, dan stimulasi sosial emosional telah berjalan dengan baik.

Stimulasi motorik yang merupakan motorik kasar misalnya dengan mengajarkan anak untuk mendengarkan cerita secara baik, mengajarkan senam fantasi dengan menirukan gerakan tanaman yang terkena angin, berjalan dengan menggunakan ujung kaki (jinjit), melompat dan berjalan dengan tumit. Stimulasi motorik yang merupakan motorik halus misalnya dengan cara mengajarkan anak untuk menggambar bebas, mewarnai, membuat lingkungan dan persegi, memegang pensil dengan benar, membuat garis tegak, miring dan menciptakan bentuk bangunan dengan memakai media lain-lain.

Stimulasi kognitif diberikan dengan cara mengajarkan anak untuk menyebutkan benda-benda yang ada di lingkungan dan menyebutkan fungsinya masing-masing menceritakan suatu kejadian dan menceritakan sebab akibat yang terjadi pada diri anak, menghubungkan atau memasangkan lambang bilangan dengan benda atau kata, dan menghitung benda dan menentukan urutan berikutnya.

Stimulasi sosial emosional pada anak yang harus dikembangkan misalnya dengan membimbing anak untuk bermain dengan teman-temannya, mengajarkan anak untuk belajar bersama, mengajarkan untuk bertanya, menjawab, menerima saran dan kritik, menegnal tatacara berakhlak atau berperilaku terhadap binatang dan alam dan mentaati peraturan yang berlaku.

Wujud stimulasi yang diberikan kepada anak usia dini di RA Darul Fatihin NW Gerintuk dikemukakan oleh responden diantaranya ibu Mutmainnah, S.Pd., sebagai berikut:

Menghafal nama pendidik, jalan-jalan keliling lingkungan RA untuk mengenal tempat yang mendukung kegiatan bermain dan belajar, misalnya ruang kelas, lapangan, kamar mandi, dll.

Ibu Faizah, S.Pd., menyatakan tentang bentuk stimulasi dini yang diberikan adalah sebagai berikut:

Belajar berdo'a, cuci tangan, berbagi makanan, bermain bersama, membiasakan mengerjakan sesuatu dengan sendiri, senang menjadi pemimpin dan mau dipimpin, senang melatihnya hormat kepada guru atau orang tua, membiasakannya memberi maaf dan memudahkannya menerima maaf.

Pengelola RA Darul Fatihin NW Gerintuk, yaitu ibu Suryani, S.Pd., menyatakan tentang bentuk stimulasi yang diberikan kepada anak didik adalah sebagai berikut:

Misalnya dengan membuat rumah-rumahan sehingga anak bias menggunakan kognitifnya tentang bagaimana cara membuat rumah-rumahan yang bagus. Motorik misalnya anak mampu mengambil balok dan menatanya dengan benar.

Berdasarkan hasil wawancara tentang bentuk stimulasi dini yang diberikan kepada anak didik tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk stimulasi dini yang diberikan kepada anak didik di RA Darul Fatihin NW Gerintuk telah sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan di RA Darul Fatihin NW Gerintuk.

Hal yang dilakukan oleh pendidik ketika ada anak memiliki kecerdasan sosial emosional yang tidak sesuai harapan adalah dengan memberikan perhatian khusus kepada anak yang bersangkutan. Perhatian khusus yang diberikan kepada anak dengan kecerdasan sosial emosional yang belum sesuai harapan dilakukan melalui upaya membiasakan anak untuk mengikuti setiap pembelajaran yang diberikan. Hal ini seperti dikemukakan oleh ibu Mutmainnah, S.Pd., di RA Darul Fatihin NW Gerintuk sebagai berikut:

Lebih memperhatikan anak tersebut supaya dapat mengikuti pembelajaran, menguasai kelas sebelum memulai pembelajaran dan membimbing anak dengan teliti sehingga anak mampu menunjukkan hasil sesuai yang diharapkan”.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak dengan cara membiasakan anak untuk dapat mengikuti pembelajaran juga dilakukan oleh ibu Herlina, S.Pd., sebagai berikut:

Diajak ngobrol dan ditanya kenapa anak didik tidak mau bermain ataupun belajar dengan temannya, dan memberikannya stimulasi ketika anak kurang berminat dalam pelajaran tersebut dengan cara pendidik mengajak anak dengan penuh semangat memberikan cara yang anak sukai.

Perhatian kepada anak didik dengan kecerdasan sosial emosional belum sesuai harapan juga dilakukan oleh pendidik dengan cara menjalin kerja sama dengan orang tua anak. Dengan demikian diharapkan pembelajaran kepada anak dapat diberikan dari arah. Hal ini seperti dikemukakan oleh ibu Marhaini, S.Pd. sebagai berikut:

Berusaha dengan sabar, dengan penuh perhatian, dan dikomunikasikan dengan orang tua atau melakukan pertemuan untuk menjalin kerja sama dalam mencari penyebabnya kemudian mencari solusinya.

Berbagai cara yang dilakukan oleh pendidik di RA Darul Fatihin NW Gerintuk ketika masih terdapat anak yang mengalami ketertinggalan kecerdasan sosialnya di bandingkan dengan anak yang lain. Cara yang lebih tegas juga dilakukan oleh pendidik dengan tujuan agar proses peningkatan kecerdasan yang dilakukan dapat berhasil dengan baik. Hal ini seperti dikemukakan

oleh ibu Suryani, S.Pd. yang juga merupakan pengelola RA Darul Fatihin NW Gerintuk sebagai berikut:

Melakukan pendekatan khusus bagi anak yang tidak penurut misalnya dengan duduk di dekat guru, memberikan sentuhan sambil menasehati dengan tutur kata yang baik, menasehatinya dengan sopan, dibimbing agar lama-lama menjadi bisa.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pendidik menggunakan pendekatan individu apabila menemui anak yang kecerdasan sosial emosional anak belum sesuai dengan harapan. Pendekatan tersebut misalnya dengan meminta anak untuk duduk di dekat pendidik dan diajak berbicara dengan sopan dan nada yang lembut. Pendidik juga membicarakan keadaan ini dengan orang tua anak dengan tujuan mencari solusi terbaik agar pada akhirnya kecerdasan sosial emosional anak tumbuh dengan baik.

Program di RA Darul Fatihin NW Gerintuk yang menjadi unggulan dalam mengupayakan peningkatan kecerdasan sosial anak usia dini adalah sistem berkelompok dimana anak akan melakukan pembelajaran yang biasa dilakukannya dengan kerja sama dengan temannya maka dari itu anak dipisahkan dengan orang tuanya selama anak menjalani pembelajaran di RA Darul Fatihin NW Gerintuk. Hal tersebut dikemukakan oleh responden yaitu Ibu Suryani, S.Pd. sebagai berikut:

Sistem kelompok ya... jadi anak akan melakukan proses pembelajaran dengan berkerja sama dengan temannya dan selama melakukan proses belajar tidak ada orang tua yang ada di RA tersebut karena dengan diadakannya sistem kelompok anak dapat belajar secara maksimal berinteraksi dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa program unggulan yang diterapkan di RA Darul Fatihin NW Gerintuk adalah program berkelompok artinya ketika anak menjalani pendidikan, orang tua anak dilarang untuk menunggu atau berada di wilayah RA Darul Fatihin NW Gerintuk karena anak akan lebih mudah melakukan kerja sama dengan temannya dan akan lebih percaya diri.

Adapun faktor penghambat dan pendukungnya dengan hasil wawancara yang dilakukan terungkap bahwa ada beberapa upaya dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini di RA Darul Fatihin NW Gerintuk, diantaranya dikemukakan oleh ibu Mutmainnah, S.Pd., sebagai berikut:

Ada beberapa hambatan, diantaranya keadaan anak yang memang dari keluarganya sudah sangat bermaslah, keadaan anak kadang ada yang berbeda (istimewa) dibandingkan dengan anak yang lain, dan disebabkan juga karena keadaan lingkungan masyarakatnya. Ada juga anak yang pada awalnya mengikuti pembelajaran anak-anak masih pemalu dan bersifat individualis dan juga terdapat banyak anak yang masih ingin di tungguin orang tuanya itu yang menyebabkan anak belum

bisa tumbuh mandiri dan belum bisa percaya diri berinteraksi dengan temannya. Ada juga orang tua anak membatasi mereka untuk bermain dengan temannya itu yang bisa menghambat komunikasi anak yang kurang akan menyebabkan tidak lancar dan kurang jelas dalam berbicara maupun dalam berkomunikasi karena karakteristik dan latar belakang keluarganya juga sangat berpengaruh.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa faktor pengambat stimulasi dini untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak karakteristik anak, latar belakang keluarga, dan juga karna anak baru mengikuti pembelajaran di RA Darul Fatihin NW Gerintuk.

Sedangkan faktor pendukungnya pada umumnya adalah peran orang tua dari setiap anak. Hal ini dinyatakan oleh para pendidik jika ditanya tentang faktor pendukung kecerdasan sosial emosional anak didik yang dikemukakan oleh Ibu Suryani, S.Pd., sebagai berikut:

Peran dan dukungan orang tua agar anak dapat bersosialisasi dengan teman, dan berkerja sama dengan sesama pendidik serta dengan orang tua murid, dan diajarkanya selalu berinteraksi dengan baik dan berkata dengan sopan, mengajarkannya tata cara berakhlak/ berperilaku di sekolah maupun di rumahnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang pembelajaran, ruang pengkantorannya untuk pendidik, ruang penunjang seperti perpustakaan, ruang Alat Permainan Edukatif, ruang makan (dapur), kamar mandi WC, dan ruang pemeriksaan serta tempat bermain ada dalam kondisi baik dan bersih. Keberadaan sarana dan prasarana belajar yang demikian baik merupakan faktor penunjang terhadap keberhasilan dengan mencerdaskan anak dalam aspek kecerdasan sosial emosionalnya.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa faktor pendukung peningkatan kecerdasan sosial anak di RA Darul Fatihin NW Gerintuk adalah adanya kerja sama antara pendidik dan orang tua anak serta kondisi lingkungan sekolah anak yang dilengkapi berbagai fasilitas belajar dan sarana prasarana sekolah.

PEMBAHASAN

1. Peran Pendidik dalam Memberikan Stimulasi Dini untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Anak

Kecerdasan sosial emosional anak merupakan kemampuan anak berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, bertingkah laku dengan norma, nilai atau harapan sosial. Pemberian stimulasi secara dini terhadap kecerdasan sosial emosional anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan mental yang menetap.

Cara yang dilakukan oleh pendidik dalam meningkatkan kemampuan sosial anak adalah dengan mengajarkan etika misalnya pembiasaan berjabat tangan, mengucapkan salam, meminta maaf jika salah, mengucapkan permisi, dan memakai bahasa yang sopan pada orang lain. Hal lain yang dilakukan adalah dengan mengajarkan anak bermain bersama dan mengajarkan anak untuk saling berbagi. Pendidik juga melarang orang tua anak untuk menunggui anak selama di RA Darul Fatihin NW Gerintuk.

Pendidik di RA Darul Fatihin NW Gerintuk belum memiliki peran yang baik dalam upaya memberikan stimulasi diri untuk meningkatkan kecerdasan sosial anak didik di RA Darul Fatihin NW Gerintuk. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia atau pendidik di RA Darul Fatihin NW Gerintuk dalam menangani semua anak dan tidak liniernya pendidik dengan jurusan yang di kuliahkan. Jumlah pendidik yang tidak seimbang dengan jumlah anak didik akan sulit mengkoordinir seluruh anak didik dengan baik. Jumlah pendidik yang seimbang dengan jumlah anak didik akan sulit mengkoordini dengan baik. Jumlah pendidik yang simbang dengan jumlah anak didik akan lebih mampu mengendalikan emosi sehingga dapat menjadi contoh yang baik ketika memberikan pendidikan kepada anak didik dengan sabra tanpa emosi. Pendidik juga akan lebih mampu pengenalan emosi pada anak, lebih mudah menanggapi dan memahami perasaan anak, lebih mudah mengendalikan diri dan mengelola emosi ketika mendidik. Hal ini sesuai dengan strategi untuk menstimulasi kecerdasan sosial emosional anak yang dikemukakan oleh anak Fathiyah yang menjadi contoh yang baik, mengajarkan pengenalan emosi, menanggapi dan memahami perasaan anak, dan melatih pengendalian diri, dan mengelola emosi.

Upaya yang dilakukan oleh pendidik dini RA Darul Fatihin NW Gerintuk dalam memberikan stimulasi untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak adalah pendidik berperan sebagai orang tua bagi anak didiknya. Pendidik menggantikan peran orang tua, yaitu ketika anak berada di lingkungan PAUD maka secara penuh pengawasan dan pendidikan yang biasanya dilakukan oleh orang tua dirumah digantikan oleh pendidik. Pendidik berperan layaknya orang tua dalam mendidik anaknya. Mereka menanamkan nilai-nilai pendidikan sosial, menegur dengan teguran kasih sayang pada anak ketika anak tersebut kurang sesuai dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan pendidik, sesama teman, dan lingkungan sekitar. (bersandarkan pada kebutuhan esensial anak usia dini yaitu Asuh, Asih, Asah). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nursalam yang menyebutkan tiga kebutuhan dasa anak yang meliputi: Asuh yaitu kebutuhan anak yang diantaranya meliputi kebutuhan kebersihan diri, lingkungan, kesegaran jasmani dan rohani. Kemudian Asih yaitu kebutuhan dasar anak yang diantaranya berhubungan dengan kasih sayang, rasa aman, dukungan dan dorongan, dan kemandirian, kebutuhan untuk

mendapatkan kesempatan dan pengalaman, dan terakhir adalah Asah yaitu kebutuhan untuk perkembangan mental, psikososial anak yang dapat dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan.

2. Bentuk-Bentuk Stimulasi Dini yang Diberikan Pendidik Kepada Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial

Stimulasi dini yang diberikan oleh pendidik kepada anak usia dini RA Darul Fatihin NW Gerintuk berupa stimulasi motorik, afektif, dan stimulasi sosial emosional. Hal ini berarti bahwa pendidik di RA Darul Fatihin NW Gerintuk menerapkan dimensi pengembangan sosial emosional, motorik kasar dan halus, dan stimulasi kognitif anak yang meliputi: Stimulasi motorik seperti melakukan gerakan-gerakan sederhana berlari atau menari. Kemudian stimulasi sosio-emosional yang mengajarkan anak untuk peka terhadap lingkungannya atau mengajarkan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya misalnya berbagi makanan dengan teman atau membantu teman dalam berbagai hal. Sedangkan stimulasi kognitif dapat mengajarkan anak menciptakan suatu bentuk dari berbagai macam bentuk benda, mengenalkan bentuk, ukuran, warna dll.

Pendidik menggunakan pendekatan individu apabila menemui anak yang kecerdasan sosial emosional anak belum sesuai dengan harapan. Pendekatan tersebut dengan cara meminta anak untuk duduk didekat pendidik dan diajak berbicara dengan berlandaskan kasih dan sayang. Pendidik juga membicarakan keadaan ini anak dengan orang tua anak serta mencari solusi terbaik agar pada akhirnya kecerdasan sosial anak dapat tumbuh dengan baik. Keluarga merupakan salah satu pihak yang sangat penting dalam kecerdasan sosial emosional anak. Karena keluarga merupakan pihak yang paling banyak langsung berhubungan dengan anak atau berinteraksi dengan anak. Jadi kecerdasan sosial emosional anak tidak dapat hanya dibebankan kepada pendidik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soetjingsih yang menyatakan banyak faktor yang menentukan perkembangan anak, diantaranya adalah faktor keluarga.

Program unggulan yang diterapkan di RA Darul Fatihin NW Gerintuk adalah program kelompok artinya ketika anak menjalani pendidikan di RA Darul Fatihin NW Gerintuk maka orang tua anak dilarang untuk menunggu atau berada di wilayah RA Darul Fatihin. Program ini mampu meningkatkan kemandirian anak dalam berinteraksi dengan guru dan mampu berinteraksi dengan sopan berbicara halus dan tidak membangkang, dengan cara berkelompok anak juga mampu berinteraksi dan saling menghargai sesama teman atau lingkungan sekitarnya. Dengan itu, anak menjadi berkurang dalam ketergantungannya dengan orang tua. Berbeda apabila anak tetap ditunggu oleh orang tua maka anak tetap memiliki ketergantungan dengan orang tua, akibatnya anak sulit untuk berinteraksi dengan pendidik, teman dan lingkungan sekitar.

Adapun faktor yang menghambat proses stimulasi dini dalam upaya meningkatkan kecerdasan sosial anak antara lain adalah karakteristik anak, latar belakang keluarga, teknologi, dan

jumlah pendidik di RA Darul Fatihin. Karakteristik anak misalnya, umur, dan jenis kelamin dapat mempengaruhi kecerdasan sosial emosional anak. Karakteristik anak yang menghambat kecerdasan sosial emosional anak, dapat diatasi dengan cara memanfaatkan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh anak, sehingga pendidik harus peka terhadap jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak didiknya, pendidik harus mampu mengetahui jenis kecerdasan yang dimiliki setiap anak, sehingga pendidik dapat mengawali peningkatan kecerdasan sosial emosional anak melalui kecerdasan yang dimiliki anak. Gardner menyebutkan terdapat 8 jenis kecerdasan anak yaitu kecerdasan naturalis, kecerdasan personal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan matematis, kecerdasan spasial dan kecerdasan linguisti.

Kepribadian orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membentuk kecerdasan sosial emosional anak. Orang tua yang memiliki kepribadian teratur dan memiliki disiplin tinggi akan mempengaruhi pola asuh yang diberikan. Orang tua yang disiplin menjaga keteraturan makan pada anak dalam kuantitas dan kualitas gizi yang cukup, menjaga anak dalam keteraturan tidur siang dapat mempermudah proses bimbingan pada anak, karena kebiasaan anak tidak mau tidur siang atau makan yang terlalu sedikit dapat mengakibatkan anak memiliki emosi tinggi, sulit dibimbing dan diarahkan.

Tujuan dari perkembangan sosial emosional adalah agar anak-anak memiliki lebih banyak kepercayaan diri, melakukan kegiatan sosial, dan mampu mengelola emosi. Kerja sama antara pendidik, orang tua, dan lingkungan mempengaruhi optimalisasi perkembangan sosial emosional yang ada pada anak (Hikmawati et al., 2023). Dengan mendorong optimalisasi perkembangan emosional anak untuk belajar sesuatu tentang diri dan lingkungan mereka, termasuk komunikasi antara keluarga dengan teman sebaya. Dengan terlibat dalam kegiatan dengan teman sebayanya, dapat membantu mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan emosional anak usia dini. dalam pendidikan anak usia dini, keterampilan emosional sangat penting untuk kesejahteraan dan keberhasilan akademik anak (Ulutaş et al., 2021).

Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat untuk menumbuhkan kondisi emosional anak. Segala aktifitas yang ada di sekolah menjadi salah satu upaya pendidik untuk menanamkan pengelolaan emosi anak. Pendidik berperan sebagai pembimbing, motivator, evaluator, fasilitator, inovator, dan agen perubahan sosial (Loretha et al., 2023). Dalam lingkungan sekolah, pendidik menjadi orangtua kedua anak di sekolah. pendidik harus memberikan contoh perilaku yang baik salah satunya dalam mengelola emosi. (Maria S. Poulou, 2017) Kemampuan emosional pendidik dapat meningkatkan hubungan antara pendidik dan peserta didik dan mengurangi tantangan serta perilaku emosional peserta didik. Peneliti menggunakan teori kecerdasan emosional dari Daniel Goleman. menurut Goleman kecerdasan emosional merupakan kemampuan kita untuk mengenali

emosi diri sendiri dan emosi orang lain, menangani emosi dalam hubungan diri sendiri dengan orang lain. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup banyak keterampilan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (IQ) (Chintya & Sit, 2024). Kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan seseorang bahkan lebih penting daripada kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional menjadi lima yaitu: kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial (Afifah & Mintarsih Arbarini, 2025).

Melalui bermain peran dapat mengembangkan kecerdasan sosial-emosional peserta didik di Taman Kanak-Kanak Nurul Huda Desa Suka Maju. Kecamatan Meslounng Kabupaten Muora Jambi. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional peserta didik yang mengalami peningkatan pada siklus 1 peserta didik yang belum berkembang yang mempunyai nilai presentasi 30% sebanyak 6 anak, peserta didik yang mulai berkembang 15% sebanyak 3 anak, peserta didik yang berkembang sesuai harapan 25% sebanyak 5 anak peserta didik yang berkembang sangat baik mempunyai nilai presentasi 30% sebanyak 6 anak. Sedangkan berdasarkan siklus II, peserta didik yang berkembang sangat baik mengalami peningkatan yang bertambah dan dapat dikatakan berhasil karena telah sesuai dengan indikator. Kesimpulan yang penulis petik dari penelitian ini bahwa melalui bermain peran dapat mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak di Taman Kanak-Kanak Nurul Huda Desa Suka Maju Kecamatan Mestong Kabupaten Muara Jambi (Renti Maysaroh, 2019).

Penelitian menurut Emie Marsiswati (2014) dengan judul: Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini (Studi di Kelompok Bermain Surya Marta Suryodiningrat, Mantrijeron, Yogyakarta) (Emie Marsiswati, 2014). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif. Analisis data adalah teknik korelatif dengan tahap koleksi data, uji normalitas data, uji korelasi ganda.

Tingkat keeratan hubungan antara peran orang tua dengan perilaku disiplin anak usia dini adalah sangat lemah dan hubungannya berbanding terbalik, tingkat keeratan hubungan antara peran orang tua dan pendidik secara bersama-sama adalah lemah dan hubungannya tidak searah.

KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:
1) Pendidik di RA Darul Fatihin NW Gerintuk dalam upaya meningkatkan kecerdasan sosial anak didik berperan sebagai orang tua bagi anak didiknya. Ketika anak di lingkungan sekolah maka secara penuh pengawasan dan pendidikan yang biasanya dilakukan orang tua di rumah digantikan

oleh pendidik. Pendidik berperan layaknya orang tua dalam mendidik anaknya. 2) Bentuk stimulasi dini yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik meliputi: Perkembangan motoriknya, kognitif, efektif, dan sosial emosionalnya. Serta faktor penghambat dan faktor pendukung kecerdasan sosial emosionalnya yaitu: karakteristik anak, latar belakang keluarga, kurangnya komunikasi, sedangkan faktor pendukung yaitu: adanya kerja sama antara pendidik dan orang tua anak serta kondisi lingkungan sekolah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Mulyono. (2001). *Aktivitas Belajar*. Yrama.
- Adesemowo. (2022). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. CV Widina Media Utama.
- Afifah, A. M., & Mintarsih Arbarini. (2025). Peran Pendidik dalam Mengembangkan Keterampilan Emosional Anak Usia Dini: Studi Kasus Kualitatif di PAUD Cahaya Rumah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1533–1544. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7052>
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Absorbent Mind*, 4(1), 159–168. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5358
- Dediknas. (2005). *Peluang dan Tantangan Pendidik Anak Usia Dini*. Dekniknas.
- Emie Marsiswati. (2014). *Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini Studi di Kelompok Bermain Surya Marta Suryodiningrat Mantrijeron Yogyakarta*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fathoni, A. M. Al, Kusmiyati, & Merta, I. W. (2025). Pengaruh Media Peta Konsep terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Sistem Reproduksi Manusia Kelas XI IPA SMAN 2 Narmada. *Journal of Authentic Research*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.36312/jar.v4i1.2961>
- Haryati. (2024). *Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hikmawati, L., Arbarini, M., & Suminar, T. (2023). Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Penanaman Perilaku Sosio Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1447–1464. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3587>
- Howard Gardener. (2006). *Changing Minds*. PT Transmedia.
- Loretha, A. F., Arbarini, M., Felestin, F., & Desmawati, L. (2023). The Efforts of Lifelong Education through Life Skills for Early Childhood in Play Groups. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(1), 83–95. <https://doi.org/10.21831/jppm.v10i1.59248>
- Maria S. Poulou. (2017). Students' Emotional and Behavioral Difficulties: The Role of Teachers' Social and Emotional Learning and Teacher-Student Relationships. *CRES Special Issue*, 9(2), 72–89.
- Mayke S. Tedjasaputra. (2001). *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Moeloeng. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurkholis, N. (1970). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Nurlina, W., Suprpto, P. K., & Ali, M. (2020). Pengaruh Media Peta Konsep terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Sub Konsep Sistem Indera. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 13(1), 42. <https://doi.org/10.25134/quagga.v13i1.3213>
- Rahmi Ramadhani, & Nuraini Sri Bina. (2021). *Statistika Penelitian Pendidikan: Analisis Perhitungan Matematis dan Aplikasi SPSS*. Kencana.
- Renti Maysaroh. (2019). *Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Peran di TK Nurul Huda Desa Suka Maju Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi*. UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Suryadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Bintang Pustaka Abadi.
- Ulutaş, İ., Engin, K., & Bozkurt Polat, E. (2021). Strategies to Develop Emotional Intelligence in Early Childhood. In *The Science of Emotional Intelligence*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.98229>
- Yustiqvar, M., Hadisaputra, S., & Gunawan, G. (2019). Analisis Penguasaan Konsep Siswa yang Belajar Kimia Menggunakan Multimedia Interaktif Berbasis Green Chemistry. *Jurnal Pijar Mipa*, 14(3), 135–140. <https://doi.org/10.29303/jpm.v14i2.1299>